

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Influencer (pemengaruh) merupakan orang yang mampu melihat orang lain sebagai sumber informasi, kemudian membuat jaringan komunikasi yang kuat, hingga mempengaruhi keputusan orang lain untuk menggunakan produk mereka bisa berupa barang, jasa dan gaya kehidupannya. Banyak kalangan masyarakat yang mengikuti gaya hidup *influencer* salah satunya adalah *Maternity Shoot*. Sehingga perubahan budaya dan adat di masyarakat menjadi modern. Kehamilan adalah momen yang spesial, sehingga tidak heran banyak wanita yang ingin mengabadikannya. Oleh karena itu, kini banyak dari ibu hamil yang memilih untuk melakukan sesi pemotretan saat masa kehamilannya memasuki 8 bulan, perutnya sudah terlihat membesar (*baby bump*) (Arindita 2019).

Potret kehamilan pertama kali dilakukan oleh seniman terkenal Inggris yaitu Joshua Reynolds pada tahun 1770 pada saat itu melukis potret lengkap teman baiknya yaitu Theresa Parker yang sedang hamil besar. Seperti yang tercatat dalam surat Parker, Theresa Parker berpose untuk lukisan itu meskipun dalam kondisi tubuh yang sangat gemuk dengan berlatar belakang hutan, tubuhnya terbungkus dalam rangkaian kain yang rumit. Karya seni tersebut kini terpajang di Museum London dan ditampilkan dalam pameran baru yang mengeksplorasi penggambaran artistik tubuh hamil selama 500 tahun terakhir. *Maternity Shoot* atau sesi foto kehamilan telah menjadi tren Eropa yang semakin populer dalam beberapa tahun terakhir di berbagai kota (Brigit Katz 2020).

Meningkatnya popularitas *Maternity Shoot* mampu mengungkap sejauh mana masyarakat Lhokseumawe terpengaruh dengan budaya global melalui majalah, dan media sosial yang dapat berintegrasi dengan budaya tradisional dalam

konteks *Maternity Shoot*. *Maternity Shoot* telah banyak di kenal di masyarakat karena kesadaran akan pentingnya mengambil foto yang artistik dan berkesan mengabadikan momen penting dalam hidup. Perspektif budaya memainkan peran penting dalam munculnya fenomena *Maternity Shoot* terutama terkait dengan pandangan mengenai peran suami dan keluarga di mata masyarakat di mana masyarakat Aceh yang masih memiliki idiologi budaya tradisional akan sulit mengikuti tren modern karena berpengang pada hukum agama (Delfia 2024).

Maternity Shoot bertujuan untuk mengabadikan momen kehamilan, Sebagian orang menganggap foto-foto ini sebagai cara untuk menghargai perubahan tubuh mereka. peran baru sebagai orang tua dan kehidupan baru yang akan datang. Selain itu, *Maternity Shoot* memberi calon orang tua kesempatan untuk menunjukkan ekspresi dan kreativitas mereka dalam hal pemilihan tema, lokasi, riasan, busana dan konsep fotografi yang nantinya akan dibagikan dengan teman, media sosial dan keluarganya (Gunawan dan Wijaya 2014).

Alasan yang memotivasi ibu muda adanya keinginan dan niat untuk mendokumentasikan masa kehamilan sebagai bentuk kenang-kenangan dan membentuk suatu eksistensi diri. Di lihat dari Faktor internal: (1) sikap memberikan tanggapan terhadap trend foto *Maternity* yang mempengaruhi secara langsung perilaku terhadap budaya. (2) membentuk pandangan antara ibu hamil dan masyarakat terhadap trend foto *Maternity*. (3) kepribadian yang terbuka dan mudah bergaul, sehingga cepat menyesuaikan ketika muncul gaya hidup baru dalam masyarakat. (4) mengikuti trend foto *Maternity* karena adanya motif untuk mengabadikan momen kehamilannya yang mereka rasa penting untuk dilakukan. (5) Persepsi ibu muda terhadap trend tersebut pada tahap tindakan yang nyata dipilih.

Jika di lihat melalui faktor eksternal: (1) kelompok yang memberi pengaruh tidak langsung karena mereka terpengaruh setelah melihat banyaknya trend foto *Maternity* yang ada di instagram. (2) Mengingat biaya foto *Maternity* yang dilakukan oleh seorang fotografer itu cukup tinggi sehingga dapat digolongkan ke dalam kebutuhan, maka yang melakukannya adalah pasangan dalam kelas social menengah ke atas yang memiliki minat yang sama dalam mengikuti trend foto *Maternity*. (3) Seperti yang telah kita ketahui bahwa trend foto *Maternity* merupakan budaya populer yang sedang berkembang saat ini di kalangan para ibu hamil untuk tren modern (Andiali dan Kurniadi 2020).

Hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan melalui media sosial seperti Instagram pada tahun 2025, *Maternity Shoot* lebih banyak dilakukan oleh seorang ibu muda dengan rentan usia 19 hingga 40 tahun. Pada masa ini seorang ibu muda masih dalam peralihan masa remaja menuju awal masa dewasa sehingga kondisi tubuhnya masih sehat dan sangat kuat untuk melakukan *Maternity Shoot* serta senang mengikuti tren yang ada. Sebagian penduduk Lhokseumawe menganggap *Maternity Shoot* adalah dosa dan aib bagi keluarga karena menampilkan foto kondisi tubuh pada media sosial dan merusak budaya Lhokseumawe karena mengikuti tren budaya barat. Hal ini dapat memicu beragam reaksi sosial dengan melakukan kritik, saran, dan advokasi melalui media sosial (Andriawan 2023).

Maternity Shoot termasuk bagian dari fotografi dokumenter, yang mana mendokumentasikan sebuah peristiwa baru bagi pasangan yang akan memulai kehidupan baru dengan anaknya. *Maternity Shoot* adalah bukti kebahagiaan dan pengalaman baru (Paramithasari 2021). Semakin tahun terdapat fenomena yang terjadi di masyarakat yang cukup menarik untuk di bahas banyak sekali hal yang mempengaruhi berkembangnya fenomena budaya di masyarakat karena mengkaji bagaimana pandangan masyarakat Lhokseumawe menilai tren barat *Maternity Shoot*,

umur 19 hingga 40 tahun menganggap ini adalah tren baru dan harus dikembangkan sebagai budaya modern. Sebagian masyarakat tradisional di Lhokseumawe yang muda tidak suka mengikuti tren dan orang tua yang umur 50 ke atas menganggap ini adalah bagian dari merusak budaya Aceh (Kurniawan 2018).

Maternity Shoot konteks ini berhubungan dengan foto yang diposting oleh pengguna Instagram. Semakin menarik foto, semakin besar ketertarikan pengguna Instagram lain untuk mengasah bakat fotografi atau menambah kualitas fotografinya. Artinya mampu menciptakan budaya instan yang adiktif dalam kehidupan manusia. Semakin interaktif sebuah media, sejatinya memungkinkan adanya motivasi dan respon secara berkesinambungan dari para penggunanya untuk meniru dan mengikuti tren *Maternity Shoot*. Fakta lain yang disebutkan didunia maya, kebanyakan individu mencari kelompok untuk ditiru di kehidupan nyata. Itu artinya pengguna dunia maya lebih nyaman bergabung kepada kelompok yang didasari oleh minat yang mereka miliki (Aditya 2015).

Di provinsi Aceh , kebanyakan masyarakat masih memiliki nilai budaya kental akan adat untuk di jaga. Hadirnya tren *Maternity Shoot* di masyarakat Lhokseumawe membawa banyak pernilai di masyarakat. Masyarakat awam menganggap *Maternity Shoot* adalah budaya luar dan dosa untuk ditiru karena menampakkan bagian kondisi tubuh.

Selain itu *Maternity Shoot* juga di nilai sebagai *AIN* (mata air) terlalu membagikan kebahagiaan pada orang lain akan membawak petaka baru. Bagi pasangan muda menilai mereka masyarakat awam mencerminkan ideologi patriaki yang sangat mengontrol dan mengatur perilaku perempuan, khususnya peran mereka yang akan menjadi seorang ibu harus sesuai dengan standar budaya masyarakat. Ekspetasi bahwa seorang ibu juga harus selalu tahu dan mengikuti etika

aturan budaya yang diterima secara sosial (Delfia 2024).

Selain itu *Maternity Shoot* juga melibatkan pasangan dan anak-anak dalam pemotretan kehamilan memperkuat ikatan emosional dan menciptakan kenangan keluarga yang abadi. Nilai dari melestarikan kenangan kehamilan berfungsi sebagai kenang-kenangan nyata yang memungkinkan para ibu mengenang kembali masa-masa istimewa tersebut dan menjadi pengingat berharga akan cinta, antisipasi serta kegembiraan yang dialami selama kehamilan. Dengan zaman semakin canggih para ibu millennial memanfaatkan alat sosial media sebagai tempat untuk mengembangkan budaya ke modern. Pernilai terhadap budaya tradisonal di kalaborasikan dengan budaya modern akan sulit karena mendapatkan kritikan sosial (Maulina, Sari, and Novianti 2020).

Wacana tentang seni visual harus berkembang ke arah yang menciptakan sebuah makna, dan bukan hanya terjebak tentang sampul foto *Maternity Shoot* saja sehingga budaya visual di Indoneia dapat terus berjalan kearah perkembangan, dan bukan hanya sekedar pengulangan. Jika melihat efektifitas dan nilai praktisnya, bahasa visual merupakan suatu nilai universal yang tidak membutuhkan penalaran mendalam untuk memahaminya. Namun untuk mengembangkan makna dari suatu tanda, dibutuhkan pengetahuan budaya yang luas, serta pemahaman dalam proses membaca sebuah gambar, untuk itu semiotik perlu mendapatkan perhatian dalam proporsi makna *Maternity Shoot* yang lebih besar agar perkembangan bahasa visual dapat dipahami masyarakat secara luas (Rifqi Irsyad 2013).

Populernya tren *Maternity Shoot* yang menampilkan beragam foto estetik dengan segala nuansa konsepnya dikalangan selebritas membuat calon ibu di Kota Lhokseumawe merasa penasaran dan tertarik untuk melakukan pemotretan kehamilan mereka. Fenomenal yang muncul di masyarakat akan memiliki makna

yang baik bila di kaitkan dengan nilai budaya. Namun tidak hanya karena faktor estetika, *Maternity Shoot* mengandung banyak manfaat didalamnya salah satunya seperti memperkuat hubungan dengan pasangan, mengurangi rasa stress dan cemas, memperkuat ikatan ibu dan janin dan memotivasi hidup menjadi lebih sehat. Berdasarkan latar belakang di atas, menjadi suatu kajian yang menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai orientasi dan ekspresi *Maternity Shoot* masyarakat di Kota Lhokseumawe.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, adapun rumusan permasalahan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Apa orientasi masyarakat Kota Lhokseumawe melakukan *Maternity Shoot*?
2. Bagaimana ekspresi yang dipilih masyarakat dalam melakukan *Maternity Shoot* ?

1.2 Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu:

1. Orientasi masyarakat Kota Lhokseumawe melakukan *Maternity Shoot*.
2. Ekspresi dalam melakukan *Maternity Shoot*.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui lebih dalam ragam orientasi masyarakat melakukan *Maternity Shoot* di Kota Lhokseumawe
2. Untuk menggambarkan ragam bentuk ekspresi yang dipilih oleh masyarakat Kota Lhokseumawe dalam praktik *Maternity Shoot*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis. Hasil pengkajian ini harapannya bisa menjadi pengembangan ilmu pengetahuan dan diharapkan bisa menjadi kajian lebih lanjut terhadap pendidikan dan dalam sosial masyarakat. Penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai orientasi dan ekspresi masyarakat Kota Lhokseumawe dalam melakukan praktik *Maternity Shoot*.
2. Manfaat Praktis. Hasil pengkajian ini harapannya dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan dan acuan bagi tokoh masyarakat di Kota Lhokseumawe mengenai orientasi dan ekspresi yang dapat dilakukan saat melakukan *Maternity Shoot*.